

PERKEMBANGAN KECERDASAN LINGUISTIK DAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN

Lukman Arsyad

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gorontalo

e-mail: lukmanarsyad63@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to study the development of linguistic and interpersonal intelligences applying role-play method at Al-Mourky kindergarten in Gorontalo. The research was conducted qualitatively using ethnographic approach, and applying Spradley technique. Results of the research show (1) early-aged children learn through playing in accordance with their interest, needs and physical as well as mental development (2) to develop linguistic and interpersonal intelligence, the children are assigned to play the role of different people with different profession such as teacher, doctor, policeman. (3) Role play method can also enhance other multiple intelligence. The Study concludes that the role play can develop the children's intelligence.

Keywords: *linguistic Intelligence, interpersonal, kindergarten*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan linguistik dan kecerdasan interpersonal dengan mengaplikasikan metode bermain peran anak-anak usia dini di Al-Mourky Gorontalo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnografi, dan mengaplikasikan teknik Spradley. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) anak usia dini belajar melalui permainan yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan fisik juga perkembangan mental mereka. (2) perkembangan linguistik dan kecerdasan interpersonal, anak-anak memainkan permainan bermain peran orang dengan profesi yang berbeda seperti guru, dokter, polisi. (3) metode bermain peran bisa juga memperkaya kecerdasan multiple. Penelitian menyimpulkan bermain peran bisa mengembangkan kecerdasan anak-anak.

Kata kunci: kecerdasan linguistik, interpersonal, usia dini

1. PENDAHULUAN

Setiap melakukan aktivitas bermain, pengetahuan anak dan perbendaharaan katanya akan bertambah seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak (Tedjasaputra, 2003; 4). Manusia membutuhkan banyak belajar dan terus akan bermain selama hidupnya. Bermain menjadi hal yang penting, karena aktivitas ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan saja, tetapi menjadi suatu media berkomunikasi bagi anak-anak yang melakukannya. Begitu pula pada anak usia dini, bermain menjadi suatu hal yang amat penting dalam proses

pembelajaran, karena aktivitas ini tidak hanya sekedar menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi pada anak-anak yang terlibat dapat menimbulkan menciptakan suatu komunikasi yang baru.

Pembelajaran anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi potensi anak seoptimal mungkin. Pembelajaran ini merupakan pendekatan yang berpusat pada anak atau lebih dikenal model pembelajaran sentra yang menitik beratkan kegiatannya pada lingkungan /area aktivitas anak. Day (1994) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran anak usia dini merupakan lingkungan yang dapat mengurangi kemungkinan berkembangnya masalah-masalah perilaku anak, dengan menyiapkan jadwal teratur, konsisten dan kegiatan-

kegiatan yang merangsang keceriaan anak, membagi kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil, jika diperlukan, menata lingkungan fisik yang akan meningkatkan kebebasan ruang gerak, namun terstruktur dan mengatur pusat-pusat pembelajaran yang layak dan merefleksikan beragamnya keinginan anak (Clewett, 1988; 24).

Lingkungan anak sangat mendukung perkembangan potensinya, yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Tim penyusun program kegiatan belajar (2001; 9-10) mengungkapkan prinsip dasar pembelajaran-an anak usia dini; seperti (1) memberikan bimbingan sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan anak, (2) memberikan rasa gembira saat belajar (3) memupuk rasa keberanian anak, (4) memberikan rangsangan dengan bermacam-macam media aktif.

Smith dan Ragan (1992; 2) menyatakan bahwa fokus pembelajarannya lebih kepada pemberian informasi dan kegiatan yang membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, dengan kata lain pembelajaran adalah penyelenggaraan kegiatan yang berfokus siswa dalam mempelajari sesuatu. Itulah sebabnya istilah pembelajaran mencakup semua kondisi yang mungkin berpengaruh langsung kepada proses belajar manusia. Sadiman, (1984; 7) lebih menekankan kepada fungsi pembelajaran di mana proses membuat orang belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu sarana yang terorganisasi untuk mengembangkan secara optimal hasil belajar (Gagne, Briggs & Wager, 1992; 19).

Kegiatan bermain peran pada anak-anak usia dini dijadikan suatu pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum dan menjadi tema di mana seorang anak mencontoh sosok atau figur seorang tokoh yang ia kagumi. Bermain peran akan mempermudah anak dalam mempelajari dan memahami sesuatu, baik itu konsep alam, bahasa maupun pengetahuan lainnya, anak akan merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Apabila hal ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran, mereka akan semakin teratur

mengontrol permainan, dan merasa nyaman dalam bermain peran sehingga lebih bermanfaat kepada pengembangan bakat minat dan keterampilannya.

Menurut Masito (2005; 7.24) Konsep bermain peran (*role play*) sendiri berakar pada hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. sebagai makhluk individu manusia memiliki karakteristik yang khas dan unik, sedangkan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan dan berhadapan dengan orang lain, sehingga muncul rasa sayang, percaya, bend dan lain-lain terhadap orang dan juga terhadap diri sendiri. Selanjutnya bermain peran dapat didefinisikan sebagai permainan tentang sebuah peran yang khusus dan lebih spesifik seperti halnya *role play game*, permainan ini mempertontonkan keterampilan sebuah peran di mana para pemain memainkan sebuah karakter-karakter yang dibayangkan (ILO, 2002).

Melalui cara ini anak belajar berempati pada posisi orang lain, selain bereksplorasi dan berimajinasi serta meningkatkan kemampuan verbal. Dengan bermain peran diharapkan anak dapat mengatasi rasa takut, dapat meningkatkan kepercayaan diri, serta mendapatkan pengalaman baru. Oleh karenanya bermain peran bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan sosial dan mentalnya.

Bermain peran bukan tujuan tetapi dalam proses berlangsungnya pembelajaran apakah mampu mengembangkan kecerdasan anak seperti melatih anak untuk berbicara, melatih daya konsentrasi, imajinasi dan mengirigkatkan kreativitas anak.

Kecerdasan sering dikaitkan dengan kemampuan otak oleh Alfret Binnet (1918), dengan teorinya bahwa untuk menentukan indeks kecerdasan seseorang didasarkan pada perbandingan antara umur kronologis dengan mentalnya, yang kemudian dikenal dengan istilah Intelligence Quotient (IQ). Robinson dan Robinson (1976) mengatakan bahwa inteligensi memiliki salah satu hal atau seluruh hal dan tiga tema berikut: 1) kapasitas untuk belajar, 2) total semua

pengetahuan yang seseorang miliki, dan 3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan kepada lingkungan yang secara umum.

Bagi RA Al Mourky pengembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui bermain peran bukan suatu hal yang sulit, karena didukung oleh lingkungan belajar anak dengan model *moving class* atau dikenal dengan pembelajaran sentra, dan ini memerlukan kelas yang cukup fasilitas pendukung bermain dan belajarnya, serta membutuhkan kualitas dan kuantitas guru yang bertanggung jawab bagi pengelolaan. Bermain peran sangat dominan dilaksanakan karena dianggap sebagai miniatur dari kehidupan yang dapat mempengaruhi mobilitas anak, meningkatkan perkembangan kinestetik dan pergerakan tubuh dan motorik, memotivasi dan dalam belajar.

Gadner dalam Kadek (2011; 8) menyebutkan bahwa kecerdasan linguistik, merupakan kemampuan mengenali kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan termasuk di dalamnya kemampuan mengingat informasi dan membicarakan tentang bahasa itu sendiri. Orang-orang yang mempunyai inteligensi ini juga sangat maju keterampilan pendengarannya, dan mereka belajar dengan mendengar. Mereka senang membaca dan menulis serta berbicara, dan senang bermain dengan kata-kata.

Menurut Piaget, perkembangan bahasa anak pada tahap praoperasional merupakan transmisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berminat untuk bicara dengan orang lain. Tetapi pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Bahasa akan berkembang dan bertambah jika terjadi interaksi, sebaliknya interaksi terjadi dan berjalan (Wardworth, dalam Sampurno 1989; 56) lancar hanya dengan bahasa

Perkembangan Kecerdasan Linguistik dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu

nonkomunikatif dan komunikatif. Penggunaan nonkomunikatif dapat dilihat melalui dua hal berikut: 1) anak menirukan apa saja yang baru ia dengar, (2) monolog di antara teman-teman. Seorang anak kadang berbicara dengan diri sendiri dengan volume suara yang agak keras meskipun ia berada di tengah teman-temannya.

Menurut Petty dan Jensen (dalam Rini Hildayani, Dkk 1990: 118-119) perkembangan bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan 4 faktor yang mempengaruhinya. (a) berbedanya cara bagaimana si anak mempelajari bahasa tersebut, (b) berbedanya bahasa yang dipelajari si anak, (c) berbedanya karakteristik si anak dan, (d) berbedanya tempat proses pembelajaran bahasa itu terjadi. Ditambahkan secara lebih luas faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik yakni tingkat kecerdasan individu, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, keadaan sosial atau lingkungan budayanya.

Selain kecerdasan linguistik, dikenal pula kecerdasan interpersonal dalam perkembangan anak usia dini. Powers dalam L Crow, dan A Crow memberikan definisi perkembangan kecerdasan interpersonal sebagai berikut: 1) sebagai kemajuan yang progresif, dan kegiatan individu, menjadi dalam pemahaman warisan pola tingkah laku sosial, 2) karakter yang dapat menumbuhkan perilaku sosial. Hal ini berhubungan dengan pemikiran bagaimana anak-anak membuat konsep mengenai orang lain dan bagaimana mereka memahami pikiran dan bahasa, emosi, perhatian, dan sudut pandangan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut Vigotsky melalui teorinya menyatakan bahwa perkembangan anak secara individu sangat ditentukan oleh adanya interaksi yang positif dengan orang dewasa maupun teman sebaya yaitu pertama ia menekankan pentingnya peranan komponen sosial dalam perkembangan kognitif seorang anak, kedua penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk melakukan komunikasi, tetapi juga untuk

membina hubungan dengan lingkungan sosialnya, ketiga *zone of proximal development* (ZPD) yakni menggambarkan suatu jarak atau ruang antara perkembangan aktual dengan tingkat kemampuan potensial lebih tinggi yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian ZPD adalah lingkungan atau orang lain yang membantu anak untuk pindah dari tingkat kemampuan aktual menuju kepada tingkat kemampuan potensial, keempat *scaffolding* yaitu proses membangun dan memahami pengetahuan baru secara bertahap melalui bantuan orang dewasa.

Interaksi dengan teman-teman sekelompok bermain mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Shapiro E. Lawrence (2001: 204) menyatakan bahwa melalui interaksi seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Setiap anak belajar mendapatkan teman sendiri, kemampuan untuk bergabung dan ikut serta dalam kelompok sebaya berjenis kelamin yang sama merupakan salah satu pilar yang dibutuhkan untuk membangun hubungan sosial yang baik, dan pada usia empat atau lima tahun mereka mulai menunjukkan kecenderungan membentuk kelompok berjenis kelamin sama.

Faktor pertumbuhan dan perkembangan sosial tidak dapat dipisahkan dan fase-fase perkembangan lainnya seperti pertumbuhan fisik, mental dan emosi yang diidentifikasi sebagai faktor internal yakni anak yang lebih besar badannya dan bertambah usianya akan lebih luas pergaulannya. Sementara teman kelompok bermainnya menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan. Gardner dalam (Mary Ann 1998; 7) Bentuk-bentuk perilaku sosial itu seperti; bersahabat atau tidak bersahabat, suka bergaul atau egois, simpatik atau keras kepala, kooperatif atau bersikap melawan, suka menentang atau bersikap patuh Powers dalam L Crow dan A Crow (1988; 13).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah; 1) untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di RA Al-Mourky yang meliputi proses pembelajaran awal (pijakan awal) dan proses pembelajaran inti dengan mengembangkan tema budaya, 2) bentuk-bentuk bermain peran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di RA Al-Mourky, 3) pengembangan kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal sebagai bagian dan kecerdasan jamak.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Mourky Kabupaten Gorontalo, dengan waktu pengamatan selama 3 bulan. Adapun jumlah siswa yang diamati adalah sebanyak 100 anak, terdiri dari 48 murid laki-laki dan 52 murid perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan karakteristik sebagai berikut; 1) sumber data diperoleh dari latar alami, (2) peneliti adalah instrumen kunci, (3) laporannya bersifat deskriptif, (4) analisisnya bersifat induktif, (5) verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, (6) partisipan dilakukan sejajar dengan peneliti, (7) sampelnya bersifat purposif, (8) disain penelitiannya berkembang di lapangan.

Kemudian fokus pada penelitian ini adalah: (a) Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada RA Al-Mourky, (b) Bentuk-bentuk bermain peran anak usia dini yang dilaksanakan pada pembelajaran di RA Al-Mourky, (c) Cara mengembangkan kecerdasan linguistik dan kecerdasan interpersonal melalui bermain peran anak usia dini di RA Al-Mourky. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka akan diajukan pertanyaan penelitian seperti berikut; (1) Program apa saja yang dilaksanakan di RA Al-Mourky, (2) Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam mempersiapkan pembelajaran anak usia dini, (3) Bagaimana cara guru

merencanakan proses pembelajaran bermain peran, (4) Persiapan apa saja yang dilakukan untuk melakukan kegiatan bermain peran, (5) Dapatkah fasilitas yang disediakan memenuhi tuntutan kebutuhan untuk kegiatan bermain tersebut, (6) sudahkah guru melakukan identifikasi perkembangan kecerdasan anak, baik kecerdasan linguistik maupun interpersonal, (7) Jika anak menemui masalah, adakah guru melakukan komunikasi dengan baik untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi anak tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti selalu berada dan bergabung di antara subjek, berusaha menunjukkan perasaan simpati kepada mereka dan merasakan bersama apa yang dialami oleh subjeknya sekaligus mencatat peristiwa yang terjadi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperdalam hasil penelitian. Sementara dokumentasi baik menggunakan foto ataupun alat rekam digunakan untuk memperlihatkan suasana latar selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Taksonomi

Berdasarkan seluruh catatan lapangan, peneliti mengembangkan domain serta melakukan pengamatan dan wawancara terfokus melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan struktural. Adapun pengajuan pertanyaan struktural dipilih dari beberapa domain yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan melalui metode bermain peran. Berikut ini domain-domain yang terdeteksi pada catatan pengamatan lapangan.

Tema pembelajaran bermain peran adalah bermain peran dokter dan polisi dengan melihat keterhubungannya dengan perkembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal melalui bermain peran.

Analisis taksonomi tentang perkembangan kecerdasan linguistik dan interpersonal

melalui metode bermain peran melalui “*lines and nodes*” yaitu:

1. *Bermain Peran Dokter*

- a. menanyakan keluhan pasien
- b. dapat menyebutkan nama-nama penyakit
- c. dapat menyebutkan nama-nama obat
- d. dapat berkomunikasi dua arah
- e. dapat memberikan nasihat

2. *Bermain Peran Polisi*

- a. Mampu menyebutkan nama kendaraan
- b. Mampu menjelaskan tata tertib berlalu lintas
- c. Mampu menyebutkan rambu-rambu lalu lintas
- d. Dapat menyebutkan fungsinya masing-masing
- e. Dapat menegur dengan kata-kata yang baik

3. *Pijakan awal proses pembelajaran*

- a. mengucapkan salam secara sempurna;
- b. dapat memanggil nama anak satu per satu;
- c. dapat menyebutkan nama-nama lain;
- d. dapat menyebutkan nama-nama bulan;
- e. dapat berkomunikasi dengan anak dapat menertibkan anak dengan kata-kata.

B. Mengembangkan kecerdasan interpersonal

1. *Bermain Peran Dokter*

- a. dapat menolong orang lain;
- b. mengembangkan rasa empati;
- c. dapat melakukan kerja sama kelompok yang baik.

2. *Bermain Peran Polisi*

- a. dapat menolong orang lain;
- b. membiasakan hormat menghormati;
- c. membiasakan orang banyak untuk menaati peraturan;
- d. menjaga dan bahaya;

- e. mendahulukan orang tua dan anak-anak (menyeberang jalan).
3. *Kesamaan Berman Peran*
 - a. saling membantu sesama teman;
 - b. suka bekerja sama;
 - c. membiasakan sikap sopan;
 - d. mengingatkan teman untuk belajar lebih giat.

C. Hasil Analisis Komponen

Beberapa dimensi kontras di antara atribut dari berbagai kategori dalam domein tertentu, dapat mengidentifikasi analisis komponensial yang diamati dari segi perbedaan.

1. *Cara Mengembangkan Kecerdasan Linguis-tik*

Pengembangan kecerdasan linguistik yang dilakukan melalui metode bermain peran yakni (1) anak bersemangat dengan peran dokter. pada peran ini, dokter kecil menanyakan tentang keluhan pasien, menyebutkan nama-nama penyakit sekaligus obatnya, memberikan nasihat melalui komunikasi dua arah antara dokter kecil dengan seorang anak yang bertindak sebagai pasien dan ini dilakukan secara bergiliran dan berulang, sehingga kegiatannya semakin lancar dan memungkinkan berkembangnya linguistik anak baik dalam berbicara maupun berekspresi dalam mengungkapkan pendapat-nya. Dalam praktiknya, masih terdapat beberapa anak yang kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya. (2) peran polisi; kemampuan linguistik anak ditunjukkan melalui kemahiran menyebutkan nama-nama kendaraan, menjelaskan tata tertib berlalu-lintas, termasuk memperingat-kan bagi pengguna jalan agar berhati-hati dalam menyeberang. Hal yang berbeda adalah anak perempuan lebih berani dan bersemangat untuk bermain peran ini.

2. *Cara Mengembangkan Kecerdasan Interper-sonal*

Kegiatan ini dapat dilakukan pada semua peran; (1) peran dokter: karena kecerdasan ini berhubungan dengan sosial,

maka peran dokter diindikasikan kepada bagaimana seorang anak dapat menolong orang lain, dan mengedepankan rasa empati. Hal yang berbeda adalah sebagian anak perempuan takut memainkan peran ini; (2) peran polisi; walaupun polisi selalu diindikasikan sebagai sosok yang menakutkan, tetapi dalam setiap peran, polisi selalu membantu sesama, membiasakan hormat menghormati, membiasakan orang banyak untuk mentaati peraturan, menjaga dan bahaya dan mendahulukan orang tua dan anak-anak dan pada yang muda. Hal yang berbeda adalah polisi bukan lagi sosok yang menakutkan bagi anak.

D. Hasil Analisis Tema

Proses pembelajaran di R A Al-Mouky

RA Al-Mourky dalam proses pembelajaran mengacu kepada kurikulum yang berlaku secara umum sebagaimana pada lembaga pendidikan anak lainnya, tetapi tidak meninggalkan spesifikasinya yang menjadi cirinya sebagai Raudhatul Atfal di bawah bimbingan Departemen Agama. Kemudian yang menjadi acuan utama adalah pembelajarannya berorientasi pada perkembangan anak, dengan menganut prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar, memfokuskan pada sederet pengalaman anak untuk dirancang dan dikelola dengan memahami tingkah laku dan kebutuhan anak, perilaku dan kebutuhan dikembangkan dalam pembelajaran menjadi bidang atau aspek-aspek pengembangan.

1. *Mengembangkan Pembelajaran Bermain Pe-ran pada Anak Usia Dini*

Pada pembelajaran anak usia dini yang dikembangkan melalul sentra, memiliki kelebihan tersendiri seperti

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- b. Kegiatan belajar yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
- c. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan memberi bekas lebih lama

- d. Pembelajaran sentra akan menumbuhkan keterampilan berpikir anak dan cepat mengatasi kesulitan yang dihadapi anak.
- e. Menyajikan kegiatan lebih pragmatis sesuai dengan permasalahan yang ditemui dalam lingkungan anak, menumbuhkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.

Adapun bermain peran yang dikembangkan dalam satuan kegiatan harian (SKH), termasuk pada tema pekerjaan adalah peran dokter, dan polisi.

Berdasarkan hal di atas, maka tema yang ditemukan adalah bahwa bermain peran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi secara maksimal, kegiatannya dapat dilakukan sendiri ataupun dengan guru/pembina sebagai pengawas, namun model pembelajarannya tetap berpusat pada anak.

E. Upaya Mengembangkan Kecerdasan Li-nguistik dan Interpersonal Bermain Peran Anak Usia Dini

Untuk mengembangkan kecerdasan jamak yang dilakukan melalui pembelajaran tema, dengan sub tema peran-peran seperti berikut ini.

1. Peran Dokter

Melalui peran ini dapat dikembangkan kecerdasan jamak seperti; (a) kecerdasan linguistik, anak dapat melakukan dialog dengan teman lainnya dalam menanyakan tentang keluhan penyakit, (b) kecerdasan interpersonal, bahwa profesi dokter bermanfaat untuk menolong orang lain, mengembangkan rasa empati, dapat meningkatkan motivasi dan semangat untuk bekerja, meningkatkan rasa percaya diri.

2. Peran Polisi

Peran ini dapat mengembangkan kecerdasan linguistik seperti kemampuan menyebut nama-nama kendaraan baik roda

dua maupun roda empat, menjelaskan tata tertib berlalu lintas, menyebutkan rambu-rambu lalu lintas, pada (kecerdasan interpersonal) anak dibiasakan hormat menghormati, menolong orang lain, mendahulukan orang tua dan anak-anak dalam menyeberang jalan, hal ini lah ditetapkan dalam mengembangkan kecerdasan anak melalui peran polisi.

F. Proses Pembelajaran di RA Al Mourky

RA Al-Mourky memiliki konsen dengan pembinaan anak usia dini dengan mengikuti pedoman yang berlaku pada lembaga yang sama. Para pembina yang terlibat dalam proses pembelajaran memahami bahwa usia 4-6 tahun merupakan masa peka terhadap berbagai situasi dan lingkungan yang mempengaruhinya. Anak mulai sensitif dan siap untuk dikembangkan segala potensinya secara maksimal. Apalagi pada masa ini adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Walaupun ada sifat dan karakter tertentu yang mem-bedakan, upaya dan cara penanganan sepenuhnya bagi perkembangan anak sangat perlu. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi yang dapat memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara maksimal.

Dalam menciptakan karakter yang baik, belum menjadi jaminan jika hanya mengandalkan pendidikan di dalam rumah tangga saja, tetapi untuk memberi penguatan yang berhubungan dengan penerapan disiplin dan pengembangan moral, pembinaan berbahasa, kemampuan interaksi sosial dan pengembangan kognitif dibutuhkan pula pihak lain yang konsisten dibidangnya yaitu lembaga pendidikan seperti TK dan RA pada pendidikan usia dini.

Salah satu keunggulan RA Al-Mourky dalam proses pembelajaran ini di samping ter-sedianya tenaga pengajar dengan

spesifikasi keilmuan yang sesuai kebutuhan pendidikan anak usia dini dan didukung oleh yang memadai baik ruang kelas dan alat permainan anak untuk kepentingan pembelajaran, pembelajarannya juga menerapkan sistem sentra dengan dominan bermain peran, karena harapkan mampu mencontoh sosok karakter tokoh yang di kagumi. Adapun aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai adalah:

1. Bidang Pengembangan Pembiasaan

Domeinnya meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama. Kegiatannya dapat diidentifikasi pada kemampuan anak mengucapkan doa-doa dan lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan ibadah dan mengikuti aturan dan pengendalian emosi. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan menyebutkan macam agama bahkan terlibat dalam upacara keagamaan semua itu merupakan lingkungan aktivitas yang di-harapkan dapat mempengaruhi sikap dan mental anak.

Terdapat pembuktian yang membenarkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kebiasaan anak:

- a. Pertama karena hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan seiring bertambahnya usia anak (usia awal sekolah) mereka dapat diarahkan ke dalam saluran yang akan membawa kepada penyesuaian yang baik.
- b. karena dasar awal cepat berkembang menjadi pola kebiasaan. Hal itu akan mempunyai pengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak itu. Pada saat tertentu mereka melakukan sesuatu yang berbeda dan yang lain atau berbeda dengan kebiasaan yang terjadi di dalam rumah, disebabkan karena anak sudah bergaul dengan teman sebaya yang berasal dan beberapa rumah yang memiliki kebiasaan yang berbeda sehingga dengan cepat terlihat sekumpulan kebiasaan.

2. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

- a. Berbahasa; anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan dan semakin bertambahnya perbendaharaan kata, sehingga anak-anak sudah dapat melafalkan kata dan kalimat dengan benar dan memahami apa yang diucapkan oleh orang lain, bahkan mampu menceritakan pengalamannya secara sederhana dan urut. Melalui arahan yang baik di RA Al-Mourky, anak mendapat kesempatan belajar bersama, berbicara dengan teman, bekerja dan bermain juga dapat dilakukan secara keoperatif dan mereka tekun melakukannya.
- b. Kognitif; aspek ini dapat dikembangkan pada segala kegiatan, misalnya dapat dikembangkan kemampuan memahami konsep sederhana. Anak-anak diminta mengelompokkan benda menurut ciri ukuran dan jenis, membedakan berat-ringan, jauh-dekat, panjang-pendek, tinggi-rendah bahkan benda yang dimasukkan ke dalam air yang menunjukkan konsep tenggelam dan terapung, kegiatannya dapat dilakukan dengan menggunakan alat permainan yang ada.
- c. Fisik/motorik; anak-anak dapat melakukan aktivitas fisik baik untuk melibatkan motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan fisik anak.
- d. Seni musik/ritmik, musik hanya satu bagian dan seni pada umumnya. Anak dapat bernyanyi lebih dan 7 buah lagu secara berurutan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Anak dapat mengekspresikan gerakan berdasarkan lagu, termasuk gerakan pantomim bahkan mampu mengucapkan sair dengan intonasi yang menarik.

G. Bermain Peran Anak Usia Dini di RA Al-Mourky

Bermain peran di RA Al-Mourky adalah bagian penting dari sebuah pembelajaran. Kegiatan ini merupakan sub tema pada tema pekerjaan dengan menggunakan model

pembelajaran *spider web* atau jaring laba-laba. Proses pembelajaran metode bermain peran dengan tema pekerjaan dilaksanakan selama 4 minggu, tetapi bermain peran menjadi model pembelajaran yang mendominasi pada hampir semua tema dan masing-masing sub tema mendapat kesempatan satu kali pertemuan dengan waktu selam 2 jam.

Beberapa tahapan pelaksanaan yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan, meliputi:

- a. Persiapan sarana bermain;
- b. Persiapan anak-anak yang akan memerankan tokoh,
- c. Persiapan materi; Hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui tugas yang dia lakukan.

2. Tahapan pelaksanaan

Kegiatan bermain peran dilaksanakan dalam dua cara yakni bermain peran makro dan bermain peran mikro. Bermain peran makro adalah menggabungkan beberapa peran dalam satu rangkaian peran sedangkan bermain peran mikro setiap peran dilakukan secara terpisah dengan waktu yang berbeda pula pada awalnya anak yang ditunjuk merasa canggung, tetapi giliran berikutnya anak-anak sudah bisa melakukan dengan baik sampai semua anak mendapat giliran melaksanakan tugasnya.

3. Tahapan penutup

Guru menanyakan kembali peran yang dimainkan, menanyakan alat-alat yang digunakan dalam permainan, tugas setiap tokoh yang diperankan dan diakhiri dengan menyanyi bersama, membersihkan dan mengatur alat-alat yang digunakan serta dapat mengembalikannya pada tempat semula.

H. Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Interpersonal Melalui Bermain Peran

Bermain peran memang bukan menjadi satu-satunya yang dapat mempercepat dan

menggali potensi anak, banyak sederet cara yang dapat dilakukan, tetapi peneliti khusus menyoroiti kegiatan bermain peran dalam menggali dan mengeksplorir potensi anak. Seperti halnya kecerdasan linguistik melalui pembelajaran bermain peran. Kecerdasan tersebut dapat ditelusuri seperti berikut ini.

1. Kecerdasan linguistik yang paling menonjol adalah kemampuan berkomunikasi sesama te-man.

Contoh yang dapat mewakili adalah peran dokter dan polisi. Perbendaharaan kata anak bertambah dengan menyebutkan alat-alat yang digunakan oleh dokter, seperti jarum suntik, tetoskop, nama-nama penyakit dan beberapa obat sementara pada kegiatan peran polisi seperti zebra cross/jalur penyeberangan, mengenal fungsi-fungsi tanda-tanda lalu lintas serta manfaatnya. Kemampuan penguasaan kata seiring bergilirnya peran-peran yang dimainkan.

2. Kecerdasan interpersonal

Pada semua peran yang dimainkan selalu berhubungan dengan orang lain. Dokter menolong orang sakit, polisi membantu penyeberang jalan, tetapi dalam pembelajaran sering mengalami situasi tidak konklusif, anak-anak ribut ada yang menangis karena merasa diejek dan ditinggalkan oleh. Di RA Al-Mourky hal yang demikian dilakukan dengan bernyanyi bersama, bermain bersama, membuat bangunan dari balok-balok kayu yang dilakukan secara berkelompok. Suasana bersama selalu diciptakan termasuk bertukar makanan atau membagi makanan kepada temannya yang mungkin tak sempat membawa makan dan cukup hanya membawa beberapa bungkus biskuit.

4. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pembelajarannya, RA Al-Mourky menggunakan sistem pembelajaran sentra yang terdiri dari sentra keluarga sakinah,

sentra ibadah, sentra pembangunan alam sekitar, sentra ilmu pengetahuan dan sentra calistung sebagai sentra persiapan anak yang akan masuk jenjang sekolah dasar. Sistem pembelajaran ini sangat berbeda dengan TK lain yang hanya menggunakan satu kelas dan menggabung semua area, sehingga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan kemampuan anak, serta pemenuhan kebutuhannya.

Dalam proses pembelajaran RA Al-Mourky, aspek-aspek yang diharapkan dicapai adalah (a) Bidang pengembangan pembiasaan, yang do-meinnya meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, (b) Bidang pengembangan kemampuan dasar, seperti berbahasa; kemampuan mendengar, berkomunikasi secara lisan dan menambah perbendaharaan kata. Bermain peran di RA Al-Mourky menjadi kegiatan yang paling dominan di setiap pembelajaran, di samping kegiatannya sangat digemari anak, sekolah juga berpendapat bahwa bermain peran dapat dianggap sebagai model miniatur kehidupan dengan beragam bentuk bermain peran; seperti (Dokter, Polisi). Selain itu bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan linguistik dan inetrpersonal anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Crow, L., & Crow, A. (1989). *Psychology Pendidikan*. Yogyakarta: Nurcahaya
- Day, B. (1994). *Early Childhood Education, Developmental/Experiential Teaching and Learning*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Depdikbud. (2000). *Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (2000). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2001). *Program Kegiatan Belajar, Kurikulum Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas Dirjen PLS dan Pemuda. (2004). *Menyongsong kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak di Masa Depan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- International Labor Organizatiaon. (2002). *SCREAM: Stop Child Labour, Suppor-ting Childrens Rights through Educa-tion, the Arts and the Media*. Geneva: International Labour Office.
- Marry, A. (1998). *Applying Multiple Intelligencies Theory, in Preceived In Service TEEL Education Programs in Teaching Forum*, Jurnal Vol, 36 No.2 Apr-Jun 1998.
- Morino, A. A., Cowell, C. C., etc. (1980). *Curiculurn Theory and Design in Physical Education*. London: Mostry Company.
- Sadiman, S. (1984). *Perencanaan Sistem Instuksional*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Shapiro, L. E. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan, untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.